

e-ISSN3025-8030 : p-ISSN3025-6267



Vol. 2, No. 1b, Juli Tahun 2024

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

AMPOEN

Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat



Diterbitkan oleh:
Universitas Serambi Mekkah - Banda Aceh

Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian
Orientasi Masyarakat

JURNAL AMPOEN

Vol. 2, No. 1b, Juli Tahun 2024

Halaman: 289-294

KESALAHAN PEMROLEHAN BAHASA PERTAMA PADA ANAK USIA DINI DALAM KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Elisa Nanda Syafitri, Meilan Arsanti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Agung Semarang, Semarang

Artikel di Jurnal AMPOEN

Tersedia di : <https://jurnal-serambimekkah.org/index.php/ampoen>

DOI : <https://doi.org/10.32672/ampoen.v2i1b.1952>

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini

APA : Syafitri, E. N., & Arsanti, M. (2024). KESALAHAN PEMROLEHAN BAHASA PERTAMA PADA ANAK USIA DINI DALAM KAJIAN PSIKOLINGUISTIK. *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar Dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1b), 289–294. <https://doi.org/10.32672/ampoen.v2i1b.1952>

Lainnya Kunjungi : <https://jurnal-serambimekkah.org/index.php/ampoen>

Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (**Jurnal AMPOEN**): *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* dengan Visi “*Berdaya melalui Abdi, Merdeka dalam Publikasi*” sebagai platform bagi para pengabdian, peneliti, praktisi, dan akademisi untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan hasil layanan yang berkontribusi terhadap pengembangan masyarakat di Indonesia. Berisi hasil-hasil kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat berupa penerapan berbagai bidang ilmu diantaranya pendidikan, ekonomi, agama, teknik, teknologi, pertanian, sosial humaniora, komputer, kesehatan dan lain sebagainya.

Semua artikel yang diterbitkan dalam jurnal ini dilindungi oleh hak cipta dan dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons 4.0 International License (**CC-BY-SA**) atau lisensi yang setara sebagai lisensi optimal untuk publikasi, distribusi, penggunaan, dan penggunaan ulang karya ilmiah.





KESALAHAN PEMROLEHAN BAHASA PERTAMA PADA ANAK USIA DINI DALAM KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

**Elisa Nanda Syafitri¹, Meilan
Arsanti²**

- 1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Agung Semarang, Semarang
- 2) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Agung Semarang, Semarang

***Korespondensi:**

Email: meilanarsanti@unissula.ac.id

Riwayat Artikel

Penyerahan : 09/07/2024

Diterima : 10/07/2024

Diterbitkan : 11/07/2024

Abstrak

Manusia sebagai makhluk sosial, bergantung pada interaksi dengan sesamanya untuk kelangsungan hidupnya. Interaksi dalam masyarakat memerlukan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi yang efektif. Bahasa memiliki beragam fungsi menurut Halliday, termasuk penggunaannya dalam memperoleh sesuatu, mengatur tindakan orang lain, menjelaskan sesuatu, menjalin hubungan, mengekspresikan perasaan, memperoleh pengetahuan, dan menyampaikan pikiran yang bersifat imajinatif. Sifat bahasa manusiawi, fleksibilitasnya, dan kesalahan berbahasa yang sering terjadi, terutama terkait dengan penggunaan fonem kosakata, menandai keunikan bahasa manusia. Kesalahan bahasa dapat berasal dari faktor-faktor lingkungan, pemerolehan bahasa, atau gangguan berbicara seperti cadel, yang bisa disebabkan oleh kebiasaan atau pengaruh lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa pada anak usia 5 tahun yang menderita cadel dalam kajian psikolinguistik, dengan fokus pada pemerolehan bahasa pertama mereka. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan fenomena dan fakta terkait pemerolehan bahasa pada anak usia dini. Dari penelitian ini diharapkan akan diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kesalahan pemerolehan bahasa pada anak usia dini dengan cadel dalam perspektif psikolinguistik.

Kata Kunci: Kesalahan Berbahasa, Cadel, Psikolinguistik

Abstract

Humans as social creatures, depend on interactions with each other for their survival. Interaction in society requires the use of language as an effective communication tool. Language has various functions according to Halliday, including its use in obtaining things, regulating other people's actions, explaining things, establishing relationships, expressing feelings, gaining knowledge, and conveying imaginative thoughts. The nature of human language, its flexibility, and the frequent occurrence of language errors, especially related to the use of vocabulary phonemes, mark the uniqueness of human language. Language errors can originate from environmental factors, language acquisition, or speech disorders such as lisp, which can be caused by habits or environmental influences. This study aims to analyze language errors in 5 year old children who suffer from lisp in psycholinguistic studies, with a focus on their first language acquisition. Qualitative descriptive methods are used to explain phenomena and facts related to language acquisition in early childhood. From this research, it is hoped that a better understanding of language acquisition errors in young children with lisp will be obtained from a psycholinguistic perspective.

Keywords: Language Errors, Slurred, Psycholinguistics



PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara terpisah, melainkan memerlukan interaksi dengan sesama untuk kelangsungan hidupnya. Dalam kehidupan berkelompok, manusia harus berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Dalam berinteraksi dengan orang lain, keberhasilan interaksi memerlukan penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi yang efektif. Bahasa merupakan aturan dan fungsi yang menjelaskan keuniversalan orang dalam berpikir (Utami, S. R. 2017). Oleh karena itu, bahasa merupakan salah satu yang penting untuk hidup manusia.

Halliday (dalam Baryadi, 2020:54) menjelaskan beberapa fungsi bahasa, yaitu: 1.) fungsi instrumental, yaitu bahasa yang digunakan untuk tujuan memperoleh sesuatu; 2.) fungsi regulasi, yaitu bahasa digunakan untuk mengatur atau mengendalikan perbuatan orang lain; 3.) fungsi pemerian, yaitu bahasa yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu seperti apa yang dilihat seseorang; 4.) fungsi interaksi, yaitu bahasa memiliki fungsi untuk menjalin hubungan dengan sesama manusia. 5.) fungsi perorangan; yaitu bahasa memiliki fungsi yang digunakan seseorang untuk mengekspresikan perasaan mereka; 6.) fungsi heuristik, yaitu bahasa digunakan untuk mendapatkan pengetahuan dan mempelajari sesuatu yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan; 7.) fungsi imajinatif, yaitu bahasa memiliki fungsi untuk menyampaikan sesuatu dari pikiran yang bersifat imajinatif yang dipakai untuk menciptakan hal-hal yang bersifat imajinatif (Margareth, L. M., dkk, 2022).

Bahasa memiliki sifat manusiawi, yang memiliki arti hanya dipakai oleh sesama manusia saja, sementara hewan tidak memiliki bahasa. Bahasa juga memiliki sifat yang terbuka, dimana bahasa memiliki lambang ujaran baru yang diciptakan untuk manusia sesuai dengan kebutuhannya. Kesalahan yang paling sering dilakukan masyarakat ialah pada kosakata yang digunakan memiliki arti dan maksud yang seragam, akan tetapi memiliki perbedaan fonem kosakata baku (Kulsum, U. 2021). Kesalahan berbahasa merupakan kesalahan bahasa yang terdiri dari kaidah tata bahasa, faktor-faktor dalam berkomunikasi yang telah ditentukan sebelumnya.

Kesalahan berbahasa pada bidang psikolinguistik merupakan kesalahan yang terdapat pada saat pemakaian bahasa. Saat berbicara, seseorang dapat melakukan kesalahan berbahasa. Dalam berbahasa, ada kalanya orang melakukan kesalahan. Kesalahan dalam berbahasa dapat

dipengaruhi dari berbagai faktor, yaitu faktor lingkungan, faktor pemerolehan bahasa, faktor penyakit gangguan berbicara seperti cadel.

Cadel merupakan suatu kondisi saat seseorang tidak dapat mengucapkan beberapa huruf atau konsonan kata dengan benar. Contohnya tidak dapat mengucapkan huruf /R/, /S/, /L/ dengan benar. Cadel dapat disebabkan oleh faktor terbiasa dalam berperilaku manja dari kecil. Menurut Mawaningsih (dalam Yunita, 2019), sikap manja seseorang menunjukkan sikap yang kurang baik karena seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan yang terbiasa selalu memberikan perhatian lebih, sikap tidak memiliki batasan, dan sikap yang bergantung pada orang lain.

Cadel dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kebiasaan buruk di masa kecil, misalnya sering menghisap jempol atau dot, bisa juga disebabkan karena orang tua berbicara dengan anak dalam gaya cadel, misalnya "adek lapel ya?".

Adapun masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah analisis kesalahan berbahasa pada penderita cadel dalam kajian psikolinguistik. Kajian psikolinguistik membahas psikologi dan akal manusia pada pemerolehan bahasa. Objek yang akan dikaji adalah anak usia 5 tahun yang sedang memperoleh bahasa pertama.

Diambil dari masalah diatas, tujuan yang akan dicapai oleh penulis ialah untuk mengetahui bagaimana pemerolehan bahasa pada anak usia 5 tahun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang menjelaskan fenomena atau fakta terhadap objek. Deskriptif kualitatif ialah metode penelitian yang memberi banyak perhatian pada kualitas objek yang diteliti. Dari masalah dan tujuan penelitian ini dilakukan, ditemukan judul yang akan diteliti yaitu "Kesalahan pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini dalam kajian psikolinguistik".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini memakai data kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif. Pendekatan metode ini bertujuan untuk menyajikan data yang sebenarnya dan apa adanya tanpa ada tambahan apapun. Dari Yuliani, W. (dalam Mohajan & Hardan, 2018), metode deskriptif kualitatif berfokus pada studi tindakan sosial yang menegaskan suatu pemahaman dan interpretasi setiap pengalaman individu sebagai upaya untuk memahami realita

sosial, dan memberikan pemahaman terhadap Solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Tujuan menggunakan metode deskriptif kualitatif ialah untuk memberikan uraian yang rinci tentang hubungan sebuah proses dan memberikan gambaran yang umum, menjadikan dasar untuk pemahaman penggunaan metode tersebut yang bersifat terstruktur. Penelitian deskriptif kualitatif dapat digunakan untuk mengerjakan penelitian dengan tujuan yang utuh dan luas yang berkaitan dengan realita sosial dan fenomena kehidupan. Tujuan yang akan dicapai ialah mengetahui sifat, ciri, dan model dari objek penelitian yang disajikan secara lengkap.

Sumber data yang digunakan berasal dari anak yang berusia 5 tahun yang bersekolah di TK. Pengumpulan data dilakukan melalui proses mengamati objek dan penulisan. Langkah awal yang dilakukan ialah mengamati objek dan mengajak berbicara objek kemudian mengidentifikasi masalah yang akan dikaji. Setelah mengidentifikasi masalah yang terdapat pada anak usia 5 tahun, kemudian merumuskan dan memberi kesimpulan terhadap masalah yang sudah dirumuskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada objek, ditemukan kesalahan pemerolehan bahasa pertama dari anak yang menyebabkan kecadelan. Kecakapan seseorang dalam berbahasa yang biasa ditemukan kesalahannya ialah pada kecakapan berbicara, karena berbicara kerap kali dipengaruhi oleh pemerolehan bahasa pertama (bahasa ibu) yang diperoleh oleh anak (RENOVRISKA, M. D., & Fitriana, F. T., 2023). Keterampilan berbahasa anak yang dibesarkan pada lingkungan yang selalu memberi stimulus dapat mengalami perkembangan berbahasa yang cepat, sehingga dalam keterampilan berbicaranya bagus atau bahkan dapat lebih bagus diatas dari anak seusianya (Arsanti, M., dkk., 2023).

Cadel ialah sebuah gangguan yang terdapat pada kesalahan pelafalan fonem yang terikat dan tidak dapat diucapkan dengan jelas (Kifriyani., N. A. 2020). Ibu yang terbiasa berbicara secara mendayu-dayu kepada si anak menyebabkan anak meniru bahasa dari si ibu. Faktor dari lingkungan ini dikarenakan pada saat anak memperoleh bahasa pertamanya, anak dibiasakan untuk mengucapkan sesuatu dengan cadel (Kifriyani, N. A., 2020). Sikap manja juga berkaitan

dengan cara bicara pada anak. Seseorang yang memiliki sifat yang manja lebih sering mengubah pelafalan fonem, seperti bunyi fonem /s/ diucapkan menjadi /c/ yang terdapat pada kata sakit berubah menjadi "cakit" (Chaer, 2015: 153) dalam Yunita., 2019.

Sifat manja seperti itulah yang harus dihindari oleh si ibu agar tidak ada kesalahan pada pemerolehan bahasa pertama anak. Proses memperoleh (*acquisition*) memiliki arti rangkaian penguasaan bahasa yang dialami oleh anak secara alamiah saat ia belajar bahasa ibunya (*native language*) (Arsanti, M. 2014). Ibu juga harus memantau tumbuh kembang si anak dan selalu mengajak interaksi kepada anak agar lebih aktif. Hal tersebut dapat dikaji dalam psikolinguistik mengenai kesalahan dalam pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini.

Dari hasil pengamatan terhadap subjek I yang merupakan anak berusia 5 tahun, ditemukan variasi kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh pemerolehan bahasa pertama pada anak. Pada pengamatan interaksi antara ibu dan anak, didapatkan beberapa tuturan sebagai berikut:

A. Ibu : "Namanya siapa? Namanya siapa? Ican ya namanya?"

Anak : "Ican, namaku ican" (Ihsan, namaku Ihsan)

Tuturan	Target Tuturan	Proses	
		Ganti	Hilang
Ican, namaku Ican	Ican	/s/ > /c/	h

Pada kalimat diatas, terdapat terdapat pergantian konsonan /s/ menjadi /c/ dan penghilangan konsonan /h/ yang di tuturkan oleh si ibu dan ditiru oleh si anak. Penyebutan nama yang salah oleh ibu, yang seharusnya "Ihsan" menjadi "Ican", dapat menyebabkan anak meniru apa yang dikatakan oleh ibu. Anak-anak pada usia 5 tahun mungkin masih kesulitan untuk menyebutkan beberapa konsonan, tetapi ibu seharusnya mengajarkan penyebutan konsonan yang benar kepada anak untuk menghindari kemungkinan terjadinya cadel pada anak.

B. Ibu : "Ican minum cucu duyuu ican (Ihsan minum susu dulu Ihsan)".

Anak : "Inum cucuu" (minum susu)

Tuturan	Target Tuturan	Proses	
		Ganti	Hilang
Ican	Ican		

Inum cucu	cucu	/s/ > /c/	-
-----------	------	-----------	---

Terjadi perubahan konsonan /s/ menjadi konsonan /c/ pada kata yang awalnya "susu" menjadi "cucu". Dari pengamatan yang telah dilakukan, sebenarnya anak sudah mampu mengucapkan konsonan /s/ dengan baik. Namun, karena kebiasaan berbicara ibu, anak merasa nyaman menggunakan kata-kata yang biasa diucapkan oleh ibunya.

- C. Anak : "Ican poyoyo, poyoyo" (Ihsan Pororo, pororo).
 Ibu : "Iya can poyoyo iya"

Tuturan	Target Tuturan	Proses	
		Ganti	Hilang
Iya can poyoyo iya	Poyoyo	/r/ > /y/	-

Pada tuturan ketiga, terdapat perubahan kata "pororo" menjadi "poyoyo". Pergantian konsonan /r/ menjadi /y/. Si ibu sering mengucapkan kata "pororo" sebagai "poyoyo" kepada anaknya. Perilaku ini mungkin menjadi kebiasaan bagi anak tersebut untuk mengulangi pengucapan kata-kata yang salah tersebut.

- D. Ibu : "Eh Ican sini, mau nonton tayo gak?"
 Anak : "Cayoo cayo ican cayo" (Tayoo tayo Ihsan tayo)

Tuturan	Target Tuturan	Proses	
		Ganti	Hilang
Cayoo cayo ican cayo	Cayo	/t/ > /c/	-

Terdapat pergantian konsonan /t/ menjadi /c/ dalam kata "tayo" menjadi "cayo". Pada penelitian yang telah dilakukan, anak masih kesusahan dalam pengucapan konsonan /t/ sehingga terjadi perubahan bunyi dan kata. Hal tersebut wajar terjadi, karena otot-otot mulut dan lidah anak mungkin belum sepenuhnya berkembang, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan bunyi-bunyi tertentu. Kondisi tersebut tentunya tidak boleh dibiarkan terlalu lama karena dapat menyebabkan kebiasaan pada anak yang mungkin akan terbawa hingga dewasa.

- E. Ibu : "Ican ayo makan dulu"

Anak : "Mam mam, enyak good" (Makan makan, enak good)

Tuturan	Target Tuturan	Proses	
		Ganti	Hilang
Mam mam, enyak good	Mam	-	/k/, /n/ tambahan /m/

Terdapat penghilangan konsonan /k/ dan konsonan /n/. Terdapat juga penghilangan konsonan /m/ yang terdapat pada kata "makan". Penambahan konsonan tersebut mengakibatkan munculnya kosakata baru oleh anak. Artinya, Ketika anak mengucapkan konsonan yang belum pernah mereka gunakan sebelumnya, anak mampu menghasilkan gabungan suara yang baru sehingga dapat membentuk kata baru.

- F. Ibu : "Ican ikut ibuk pergi ndak?"
 Anak : "Pelgi yeeyy" (Pergi yey)

Tuturan	Target Tuturan	Proses	
		Ganti	Hilang
Pelgi yeeyy	Pelgi	/r/ > /l/	-

Pada tuturan diatas, terdapat kesalahan yaitu berupa peerubahan konsonan /r/ menjadi /l/ pada kata "pergi" menjadi "pelgi". Terjadi perubahan bunyi fonem yang wajar dilakukan oleh anak berusia 5-6 tahun. Chomsky menyimpulkan bahwa dalam perkembangan berbahasa anak tidak terjadi pembelajaran bahasa secara mekanis, tetapi perkembangan linguistik anak dilihat sebagai suatu kekuatan yang dibuktikan dengan fakta bahwa kemampuan manusia memiliki batasan waktu dalam kehidupan (Anam, K., 2019).

- G. Ibu : "Ican tadi cekulah ndak can?"
 Anak : "cekuyaahh"

Tuturan	Target Tuturan	Proses	
		Ganti	Hilang
Cekuyaahh	Cekuyahh	/s/ > /c/, /l/ > /y/	-

Pada kata "sekolah", pengucapan konsonan berubah. Konsonan /s/ diganti dengan konsonan /c/, dan konsonan /l/ diganti dengan konsonan /y/. Oleh karena itu, kata "sekolah" diucapkan "cekuyahh". Perubahan ini merupakan contoh betapa seringnya anak-anak mengganti satu

konsonan dengan konsonan lain yang lebih mudah diucapkan. Fenomena ini sering terjadi pada anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan bahasa dan sedang belajar menguasai berbagai bunyi bahasa.

Cadel pada anak usia 5 tahun dapat terjadi karena mereka masih belum bisa mengatakan kata-kata dengan tepat. Cadel pada usia 3-5 tahun tidak perlu terlalu dikhawatirkan, karena mereka sedang dalam proses pemerolehan bahasa dan masih dianggap wajar dan belum memerlukan penanganan khusus. Tetapi, orangtua sebaiknya tidak berbicara manja kepada anak agar hal tersebut tidak menjadi kebiasaan yang berlanjut hingga dewasa. Orangtua juga sebaiknya mengoreksi perkataan anak jika terjadi kesalahan dalam pengucapan kata-kata, sehingga anak dapat membedakan antara kata yang benar dan kata yang dianggap salah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas, dapat disimpulkan jika penderita cadel yang dikaji dalam kajian psikolinguistik dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor utama yang menyebabkan ketidaksempurnaan dalam pelafalan anak adalah karena mereka sedang belajar dan mengembangkan bahasa pertama mereka. Ini merupakan tahap normal dalam perkembangan bahasa anak di mana kesalahan atau ketidaksempurnaan dalam pelafalan kata-kata adalah hal yang wajar terjadi karena anak sedang belajar dan memahami cara menggunakan suara dan kata-kata dengan benar. Kedua, pemerolehan bahasa anak juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Di mana si ibu, sebagai pengguna bahasa pertama anak, memiliki pengaruh terbesar terhadap perkembangan bahasa sang anak. Jika ibu menggunakan kata-kata yang kurang tepat, si anak mungkin meniru penggunaan kata-kata tersebut, yang dapat menjadi kebiasaan jika tidak diperbaiki atau dihentikan.

DAFTAR PUSTAKA

Anam, K. (2019). Peran Bahasa Ibu Terhadap Kecerdasan Bahasa Target Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud Darussalamah Baru

Sampang. *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-19. Doi: <https://doi.org/10.52266/Pelangi.V1i1.275>

Arsanti, M. (2014). Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Pbsi Vol*, 3(2).

Arsanti, M., Wardani, O. P., Azizah, A., Chamalah, E., Setiana, L. N., & Turahmat, T. (2023). Sosialisasi Pencegahan Speech Delay Pada Anak Balita Dengan Metode Terapi Wicara Berbantu Media Video Edukasi Kepada Ibu-Ibu Kelompok Pengajian Aisyiyah Di Desa Panusupan, Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. *J-Abdipamas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 7(2), 67-78. Doi: <http://dx.doi.org/10.30734/J-Abdipamas.V7i2.2864>

Kifriyani, N. A. (2020). Analisis Penderita Gangguan Cadel Pada Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Konfiks*, 7(2), 35-43. Doi: <https://doi.org/10.26618/Konfiks.V7i2.4485>

Kulsum, U. (2021). Masalah Bunyi Dalam Bahasa Masyarakat Indonesia. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Bahasa Daerah*, 10(1), 21-32. Doi (Pdf): <https://doi.org/10.31980/Caraka.V10i1.1316.G864>

Margareth, L. M., Sugono, D., & Suendarti, M. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Pemberian Komentar Di Media Sosial Instagram (Kajian Psikolinguistik). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 125-135. Doi: <http://dx.doi.org/10.30998/Diskursus.V5i2.12209>

Renovriska, M. D., & Fitriana, F. T. Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Linguistik Kegiatan Belajar Mengajar Sma Muhammadiyah Sidareja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(1), 46-55. Doi: <http://dx.doi.org/10.30659/Jpbi.11.1.46-55>

Utami, S. R. (2017). Pembelajaran Aspek Tata Bahasa Dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 189-203. Doi: <https://doi.org/10.21009/Aksis.010203>

Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91. Doi: <https://doi.org/10.22460/Q.V2i2p83-91.1641>

Yunita, G. F. R. (2019, November). Perilaku Berbicara Manja Sebagai Wujud Gangguan



Psikogenik. In Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (Senasbasa) (Vol. 3, No. 2). Doi: <https://doi.org/10.22219/.V3i2.3189>

Yunita, G. F. R. (2019, November). Perilaku Berbicara Manja Sebagai Wujud Gangguan Psikogenik. In Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (Senasbasa) (Vol. 3, No. 2). Doi: <https://doi.org/10.22219/.V3i2.3189>